

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diakhir tahun 2019, telah ditemukan kasus baru terkait kesehatan di Kota Wuhan, China yang dikenal dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease-2019*), dimana penyebabnya adalah virus corona (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020). Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali diketahui pada awal bulan Maret, dimana kasus COVID-19 terus bertambah hingga saat ini 02 November 2020. Berdasarkan *website* dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, tercatat bahwa kasus COVID-19 di Indonesia telah mencapai 415402 kasus yang telah terkonfirmasi dan DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki kasus terbanyak (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Jakarta Selatan merupakan daerah penyumbang kasus COVID-19 terbanyak, dimana Jakarta Selatan tercatat sebagai satu-satunya di DKI Jakarta yang berada pada kategori zona merah (Novelino, 2020). Hal tersebut mendorong pemerintah untuk memperpanjang dan memperketat aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Wabah COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia ini telah memberikan dampak di berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya pada aspek pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup mendadak, dimana seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (universitas) meniadakan pembelajaran tradisional dan siswa

“dipaksa” belajar dari rumah untuk mencegah penularan COVID-19 (Purwanto, Pramono, Absari dkk., 2020). Peniadaan pembelajaran tradisional tersebut dilakukan berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 dengan surat edaran nomor 4 tahun 2020 dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jakarta terkait Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)/*Home Learning* dengan surat edaran nomor 33/SE/2020.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan bentuk pengajaran yang terjadi antara siswa dan guru, dan dilakukan pada waktu dan/atau tempat yang berbeda, serta menggunakan berbagai bentuk bahan ajar (Moore, Dickson, & Galyen, 2010). Prawiyogi, Purwanugraha, Fakhry, dan Firmansyah (2020) juga berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang menggunakan suatu media dalam berinteraksi antara guru dan siswa. Menurut Jawda (dalam Lassoued, Alhendawi, & Bashitialshaaer, 2020), karakteristik dari pembelajaran jarak jauh adalah metode pendidikan yang fleksibilitas karena peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran kapan saja dan dimana saja. Namun, pembelajaran jarak jauh menyebabkan tidak adanya interaksi dan komunikasi langsung antara guru dan siswa serta nilai penerimaan pembelajaran yang rendah akibat pendidikan yang fleksibilitas menjadikan titik lemah dari pembelajaran jarak jauh jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Lassoued dkk., 2020).

Berdasarkan hasil *google form* yang di dapatkan dari perwakilan siswa SMP Jakarta Selatan mengenai mekanisme pembelajaran jarak jauh, diketahui bahwa pembelajaran jarak jauh dimulai dengan siswa melakukan absensi di pagi hari melalui *google form* atau terkadang melalui aplikasi *Zoom* dengan mengenakan seragam sekolah. Setelah itu, siswa diberikan materi pembelajaran berupa *video*, *word*, maupun *power point* dan tugas melalui *google classroom* atau kuis melalui aplikasi *quizizz*. Selain itu, guru juga terkadang menjelaskan materi yang sulit melalui *google-meet* bersama dengan seluruh siswa satu angkatan.

Pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan di masa pandemi COVID-19 ini memberikan dampak kepada siswa. Sebagian siswa merasa bahwa dengan pembelajaran jarak jauh, mereka dapat berbicara dengan nyaman melalui ruang obrolan (*chat room*), dapat lebih bebas dan mudah mengajukan pertanyaan kepada guru dibandingkan pembelajaran tradisional (Handayani, 2020). Namun, siswa terkadang merasa bahwa penyampaian materi pembelajaran tidak jelas dan merasa jenuh karena suasana yang monoton akibat kurangnya interaksi siswa dengan guru (Handayani, 2020). Selain itu, kemampuan setiap siswa berbeda-beda salah satunya kemampuan daya serap siswa, sehingga pemberian materi pembelajaran yang hanya berupa teori saja dapat menyebabkan siswa dengan daya serap rendah dapat tertinggal dalam pembelajaran tersebut (Mastura & Santaria, 2020).

Sesuai kenyataan di lapangan, salah satu siswa dari SMP Jakarta Selatan menjelaskan melalui *google form* bahwa mereka kurang mengerti dengan materi pembelajaran yang hanya diberikan melalui *video*, *word*, atau *power point* tanpa dijelaskan kembali oleh guru dan hal ini menyebabkan mereka kesulitan

dalam mengerjakan tugas atau kuis. Selain itu, mereka juga menyampaikan bahwa mereka merasa bosan dengan pembelajaran jarak jauh dan lelah dengan tugas yang banyak. Siswa SMPN X Jakarta Selatan tersebut juga menjelaskan bahwa ketika guru menerangkan melalui *video conference*, banyak siswa yang tidak mengaktifkan kamera meskipun telah diminta oleh guru dan tidak memperhatikan dengan seksama penjelasan dari guru, sehingga hanya sedikit yang menanggapi dan memberikan pertanyaan kepada guru. Perilaku siswa tersebut mencerminkan adanya permasalahan pada *student engagement*, dimana mereka menampilkan sikap yang apatis, tidak bersemangat, dan tidak fokus pada pembelajaran (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008).

Menurut Dixson (2015) *student engagement* (keterlibatan siswa) diartikan sebagai keterlibatan dalam penggunaan waktu dan energi individu untuk mempelajari materi serta keterampilan, mendemonstrasikan pembelajaran, berinteraksi dengan orang lain di kelas, dan setidaknya terlibat secara emosional dengan pembelajaran mereka. Sedangkan Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) berpendapat bahwa *student engagement* merupakan bentuk keterikatan siswa dengan kegiatan di sekolah yang terwujud dalam *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Keterlibatan (*engagement*) yang dilihat dari perilaku, emosi, dan kognitif dari siswa tersebut dijelaskan bahwa perilaku mengacu pada gagasan partisipasi, emosi mengacu pada reaksi positif atau negatif, dan kognitif mengacu pada gagasan investasi untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks dkk., 2004).

Siswa dengan student engagement yang tinggi maka akan melibatkan diri sepenuhnya (*engaged student*), dimana hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka berusaha keras untuk mempelajari apa yang diberikan oleh guru, bangga terhadap hasil yang didapatkan dan bangga karena dapat memahami materi serta menginternalisasikan materi yang didupakannya dalam kehidupan mereka (Newman, 1992). Sedangkan siswa dengan *student engagement* rendah atau siswa yang tidak melibatkan dirinya secara penuh dalam kegiatan belajar (*disengaged student*) akan menunjukkan sikap yang pasif dengan cara berperilaku apatis, mudah teralihkan, setengah hati dalam melakukan berbagai kegiatan, tidak berdaya, atau kelelahan (Reeve, Jang, Carell, Joen, & Barch, 2004).

Kualitas *student engagement* itu sendiri ditentukan oleh beberapa faktor tertentu, salah satunya yaitu motivasi (Gibbs & Poskitt, 2010). Motivasi dianggap sebagai prasyarat dan elemen penting bagi *student engagement* dalam pembelajaran (Saeed & Zyngier, 2012). Menurut Gibbs dan Poskitt (2010), dengan melihat motivasi siswa maka akan dapat memahami alasan di balik *student engagement* siswa tersebut.

Motivasi sendiri merupakan suatu konstruksi yang menggambarkan alasan dari terdorongnya siswa untuk terlibat dengan menggunakan waktu dan tenaganya (Gibbs & Poskitt, 2010). Santrock (2011) menyatakan bahwa motivasi merupakan aspek kritis dalam proses belajar mengajar, dimana motivasi merupakan suatu proses yang dapat memberikan energi, mengarahkan, dan menopang perilaku seseorang. Sejalan dengan Santrock, menurut Pintrich (2003) motivasi merupakan suatu proses yang mengarahkan seseorang melakukan suatu aktivitas,

mempertahankan aktivitasnya, dan membantu mereka menyelesaikan tugas. Schunk, Meece, dan Pintrich (2014) juga berpendapat bahwa dengan motivasi maka seseorang dapat mengarahkan aktivitas kepada suatu tujuan, dimana aktivitas tersebut akan dipertahankan. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mendorong seseorang untuk mengarahkan dan mempertahankan aktivitasnya pada suatu tujuan.

Pintrich dan Groot (1990) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen utama dari motivasi. Pertama *value components* yang berfokus pada tujuan dan minat siswa terhadap tugas dan keyakinan mereka tentang pentingnya suatu tugas. Selanjutnya, *expectancy components* yang mengacu pada keyakinan siswa bahwa mereka mampu melakukan tugas dan bertanggung jawab atas kinerja mereka sendiri. Terakhir, *affective components* yang menyangkut reaksi afektif atau emosional siswa terhadap tugas (Pintrich & Groot, 1990). Maka, ketika siswa memiliki tujuan, keyakinan, dan emosional yang positif terhadap pembelajaran, mereka akan mampu mempertahankan aktivitas belajarnya hingga mencapai tujuan yang diinginkannya.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi, maka akan memiliki keinginan yang kuat untuk datang ke sekolah dan mengikuti proses pembelajaran (Santrock, 2011). Zimmerman (dalam Schunk dkk., 2014) menyatakan bahwa siswa yang termotivasi akan cenderung terlibat dalam kegiatan yang mereka yakini akan membantu mereka dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menghadiri dan mengikuti proses pembelajaran, melatih materi yang akan dipelajari, mencatat materi pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran

selanjutnya, memeriksa tingkat pemahaman mereka, meminta bantuan ketika tidak memahami materi, serta memegang keyakinan positif tentang nilai belajar dan kemampuan mereka untuk belajar (Zimmerman, dalam Schunk dkk., 2014).

Berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi, bagi siswa yang memiliki motivasi rendah, mereka tidak akan mengerahkan upaya untuk belajar (Santrock, 2011). Siswa yang tidak termotivasi cenderung tidak sistematis dalam upaya belajar dan mungkin lalai ketika di kelas dan tidak mengatur atau melatih materi yang telah diberikan (Zimmerman, dalam Schunk dkk., 2014). Selain itu, siswa dengan motivasi rendah bisa saja mencatat materi dengan sembarangan atau bahkan tidak sama sekali mencatat, mereka juga kemungkinan tidak memantau tingkat pemahaman mereka atau meminta bantuan ketika tidak memahami apa yang diajarkan, dan tidak percaya bahwa mereka mampu untuk belajar, serta mudah teralihkan oleh hal-hal lain (Zimmerman, dalam Schunk dkk., 2014).

Metode pembelajaran jarak jauh yang masih baru bagi peserta didik menyebabkan mereka kurang mempersiapkan diri, seperti motivasi peserta didik yang kurang dalam mengikuti pembelajaran daring (Mastura & Santaria, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Cahyani, Listiana, dan Larasati (2020) diketahui bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 saat ini menurun. Motivasi yang menurun tersebut dikarenakan kondisi lingkungan belajar yang mengharuskan siswa belajar dari rumah, dimana kondisi rumah yang kurang kondusif menyebabkan siswa tidak dapat fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, keberadaan guru yang tidak dapat mendampingi dan mengajar secara langsung juga menjadi

penyebab menurunnya motivasi siswa, dikarenakan tidak adanya tindakan guru seperti memuji, menegur, memberi hadiah, dan memberi nasihat yang bisa menguatkan motivasi siswa (Cahyani, dkk., 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saeed dan Zyngier (2012) menyatakan bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik lebih kompeten dan terlibat dalam pembelajaran mereka daripada siswa yang tidak termotivasi secara intrinsik. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Amalia dan Hendriani (2017) memperlihatkan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang positif terhadap *student engagement* santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Cempaka Sumenep, dimana siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung hanya akan terlibat secara *behaviour*, berbeda dengan siswa yang motivasi belajarnya tinggi yang terlihat lebih antusias, aktif saat pembelajaran berlangsung dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Maka dapat diketahui bahwa motivasi memiliki kaitan terhadap *student engagement*, dimana siswa dengan *student engagemet* tinggi maka siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi juga.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian-penelitian sebelumnya diketahui bahwa motivasi mempengaruhi *student engaegement* dalam proses pembelajaran tatap muka, dimana hal tersebut berarti bahwa antara motivasi dan student engagement saling berhubungan. Namun, berbeda halnya dengan kondisi saat ini, dimana sekolah tidak dapat melakukan proses pembelajaran tradisional dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dikarenakan masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan kondisi yang terjadi,

peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh motivasi terhadap *student engagement* siswa SMP dalam pembelajaran jarak jauh di masa COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian adalah: Apakah terdapat pengaruh motivasi terhadap *student engagement* siswa SMP dalam pembelajaran jarak jauh di masa COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi terhadap *student engagement* siswa SMP dalam pembelajaran jarak jauh di masa COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu psikologi kedepannya dalam bidang ilmu pendidikan yang membahas mengenai Motivasi dan *Student Engagement*. Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan adanya manfaat praktis berupa:

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa pentingnya motivasi agar siswa dapat terlibat penuh dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19.

- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan instansi sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III : Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan penelitian.

Bab IV : Hasil dan pembahasan, berisi uraian singkat hasil penelitian, interpretasi data dan pembahasan.

Bab V : Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

